

MACAM POLA ASUH KELUARGA DAN DAMPAKNYA BAGI PERILAKU SOSIAL MAHASISWA GEN-Z

(Studi pada Mahasiswa Jurusan Sosiologi Universitas Lampung)

Kornelia Aura Gatra, Anita Damayantie, Reni Esti Sagita, Deta Putie, Aldy Rizky Julian

Program Studi Sosiologi, Universitas Lampung

Penulis Koresponden: *kornelia.auragatra2019@students.unila.ac.id*

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk menggambarkan pola asuh keluarga yang mempengaruhi perilaku sosial anak. Hal tersebut membuat anak dewasa dengan apa yang sudah diajarkan oleh orang tuanya. Pola asuh yang banyak diterapkan menurut penelitian terdahulu adalah pola asuh demokratis yang mana hal tersebut mendukung keseimbangan hubungan antara orang tua dan anak, yang mana mengutamakan kehangatan dan memberikan kebebasan pada anak yang dibatasi dengan pengawasan agar anak tidak melakukan sesuatu hal yang melanggar norma dan aturan. Beberapa orang tua lain juga menerapkan pola asuh berbeda, tergantung dari kondisi keluarga mereka. Kecenderungan perbedaan pola asuh tersebut terjadi akibat keadaan keluarga mereka yang menjadikan anak diasuh dengan cara yang berbeda pula. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan naratif karena mengedepankan cerita-cerita dari informan untuk diteliti lebih lanjut. Penelitian dilakukan pada mahasiswa jurusan sosiologi yang diasuh oleh beberapa pola asuh yang berbeda. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa mayoritas anak diasuh oleh orang tuanya dengan pola asuh otoriter yang sangat tidak cocok dengan Generasi Z sehingga anak berkembang dan seringkali memiliki perilaku sosial yang menyimpang, seperti merokok dan lain sebagainya. sementara banyak anak yang lain yang diasuh dengan pola asuh demokratis berkembang dengan baik. Beberapa Generasi Z mengalami pola asuh permisif ketika dititipkan oleh orang tuanya kepada pihak ketiga seperti kerabat atau asisten rumah tangga.

Kata Kunci: Keluarga, Pola Asuh, Orang Tua, Perilaku Sosial Anak, Generasi Z.

ABSTRACT

This article aims to describe family parenting styles that influence children's social behavior. This makes children mature with what their parents taught. The parenting style that has been applied according to previous research is democratic parenting which supports the balance of the relationship between parents and children, which prioritizes warmth and gives freedom to children who are limited by supervision so that children do not do anything that violates norms and rules. Other parents apply different parenting styles, depending on their family conditions. The tendency for differences in parenting patterns occurs due to their family circumstances which require children to be cared for in different ways. This study uses a qualitative method with a narrative approach because it puts forward stories from informants for further research. The research was conducted on students majoring in sociology who were raised by several different parenting styles. From the results of the study, it was found that the majority of children were raised by their parents with an authoritarian parenting style that was very incompatible with Generation Z so that children developed and often had deviant social behavior, such as smoking and so on. while many other children who are cared for by democratic parenting are developing well. Some Generation Z experience permissive parenting when they are entrusted by their parents to third parties such as relatives or household assistants.

Keywords: Family, Parenting, Parents, Children's Social Behavior, Generation-Z.

PENDAHULUAN

Keluarga dan anak adalah hal yang saling berkaitan, dimana keluarga adalah kelompok sosial yang paling kecil dalam kehidupan. Keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Keluarga merupakan salah satu sumber pendidikan pertama bagi anak, yang mana hal tersebut terjadi secara spontan, bukan merupakan edukasi yang dilakukan secara formal. Pendidikan yang terjadi dalam keluarga adalah pendidikan yang berawal dari kesadaran moral sejati yang terbentuk antara orang tua dan anak. Hal tersebut berarti bahwa anak belajar sebagian besar kehidupan awalnya adalah dari keluarganya, dan berkembang sesuai dengan keluarga yang membentuknya sebagai pendidik untuk kali pertama dalam hidupnya.

Anak merupakan manusia yang masih kecil dan berasal dari sesuatu atau dilahirkan. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh Alfiana (2013:3) yang mengatakan bahwa anak merupakan titipan yang berasal dari Tuhan dan harus dijaga oleh keluarga. Hal tersebut mendasari bahwa keluarga memiliki peran penting bagi keberlangsungan hidup dan perkembangan anak, karena keluarga merupakan sebuah lembaga awal dalam kehidupan anak dan keluarga yang memiliki fungsi sebagai sekolah pertama bagi anak dalam mempelajari apa yang harus dilakukan nantinya ketika ia beranjak dewasa.

Konteksnya adalah setiap keluarga memiliki tanggungjawab penuh terhadap pembentukan karakter anak, yang mana hal tersebut akan dibawa ke kehidupan sosialnya secara luas, termasuk bagi milenial pola asuh dari keluarga mereka akan mempengaruhi sedikit banyak cara mereka berinteraksi dengan masyarakat, termasuk lingkungan pertemanan dan lingkungan lainnya yang membuat mereka bersikap sesuai dengan pola asuh yang diterapkan oleh keluarganya.

Saat ini, di zaman yang semua serba maju membuat semua hal mengalami perkembangan dan perubahan, tidak terkecuali dengan perubahan dalam keluarga. Di zaman sekarang, tingginya angka kebutuhan hidup membuat orang tua semakin keras dalam bekerja, sehingga pola asuh dalam keluarga menjadi berubah. Hal tersebut dikarenakan perempuan yang semakin banyak ikut dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga, sehingga kasih sayang dari seorang ibu akan berkurang dan memengaruhi kualitas pola asuh terhadap anak. Seringkali, di dalam kehidupan modern saat ini anak menjadi merasa sendiri karena kurang diperhatikan oleh orang tuanya yang juga sibuk bekerja.

Perubahan tersebut memaksa orang tua melibatkan pihak ketiga sebagai bantuan untuk memberikan pengasuhan pada anaknya. Hal tersebut dikarenakan waktu untuk mengurus anak yang terganggu akibat pekerjaan, dan memang harus dilakukan karena untuk membantu ekonomi keluarga. Biasanya hal ini terjadi dikarenakan istri atau ibu ikut bekerja dan ayah juga bekerja dan banyak menghabiskan waktu di luar rumah.

Pola asuh yang diberikan pun tergantung dari siapa yang mengasuh mereka dan bagaimana pola asuh yang diberikan. Anak generasi Z yang dibesarkan murni dengan asuhan orang tua pun terkadang masih acap kali menampakkan perilaku sosial yang buruk, seperti yang diasuh dengan pola asuh permisif akan memiliki kecenderungan memiliki emosi yang tidak stabil, sekalipun di tengah masyarakat, sikapnya masih tidak stabil. Melalui pola asuh permisif dampak yang dimunculkan bagi perkembangan sosial emosional ialah dampak negatif dimana hal tersebut dapat membentuk perilaku anti sosial dan tidak terkendalinya emosi pada anak usia dini. (Hanifah, et.al. 2021: 90).

Beberapa anak sukses diasuh oleh pihak ketiga dengan tangan dingin dan memiliki perilaku yang baik, akan tetapi bukan tidak mungkin mereka yang diasuh dengan sedikit waktu bertemu dengan orang tuanya akan selamanya berperilaku buruk. Untuk itu, maka penelitian ini dilakukan untuk melihat apakah generasi Z yang ada dalam penelitian ini berperilaku sesuai dengan pola asuh yang diberikan oleh masing-masing orang tuanya.

TINJAUAN PUSTAKA

Pola Asuh Keluarga

Keberlangsungan keluarga sangat erat kaitannya dengan pola asuh dan interaksi antara orang tua dan anak. Pola asuh keluarga ini nantinya akan mempengaruhi perkembangan fisik, emosional, sosial dan intelektual pada anak (Juhardin, Hos, dan Roslan, 2016: 148). Jika semua berjalan secara baik, maka nantinya anak dalam keluarga tersebut akan sehat secara jiwa, fisik, sosial dan intelektualnya. Selain itu, pola asuh yang baik juga memudahkan anak untuk menginternalisasi nilai-nilai baik yang ada dalam keluarga, serta memudahkan anak menjadi baik dan terbentuk secara alamiah.

Adapun dalam teori yang dikemukakan oleh Hurlock (dalam Agustawati, 2014: 11) dikenal dengan beberapa klasifikasi pola asuh yang diterapkan oleh keluarga kepada anaknya, diantaranya:

1. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh ini digambarkan sebagai pola asuh orang tua yang mengasuh anak dengan aturan yang ketat, yang mana mengarahkan bahkan terkesan memaksa anak untuk berperilaku sama seperti orang tuanya. Hal tersebut membuat kebebasan untuk bertindak sesuai dengan kemauan sendiri menjadi terbatas, sehingga anak akan cenderung merasa dibatasi.

2. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh ini digambarkan sesuai dengan namanya, yakni demokratis. Mengakui bahwa anak bisa saja memiliki kemampuan lebih daripada orang tuanya, sehingga hal tersebut membuat anak lebih bisa mengeksplorasi diri dan memiliki kemampuan sendiri. Pola asuh demokratis ini memberikan anak kesempatan untuk tidak selalu bergantung kepada orang tua dan membiarkan anaknya mandiri.

3. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif ini digambarkan sebagai cara orang tua mendidik anak yang mengutamakan kebebasan, yang mana anak dianggap oleh orang tuanya sebagai seseorang yang dewasa. Anak diberikan kelonggaran sebebas-bebasnya untuk melakukan apapun yang menurutnya baik dan dikehendakinya. Hal ini berarti orang tua seakan membebaskan anaknya dan tidak dalam koridor pengawasannya lagi.

Generasi Z

Generasi Z adalah sekelompok individu yang dilahirkan antara tahun 1995 hingga 2012. Generasi Z ini dinamakan juga dengan *net Generation* atau generasi internet dikarenakan kehidupannya yang sangat dekat dengan internet. Hal tersebut juga dideksripsikan sama oleh (Zahra dan Wulandari, 2022: 16) yang mana dinamakan generasi digital dikarenakan sebagian besar generasi Z lahir bersamaan dengan perkembangan teknologi yang sudah melekat dalam kehidupan bermasyarakat.

Kehidupan yang melekat dengan teknologi tersebut berdampak baik bagi kehidupan sosial masyarakat, yang mana pemanfaatan teknologi banyak dilakukan oleh Generasi Z,

bahkan saat memasuki masa kuliah pun, Generasi Z ini sudah memiliki kemampuan teknis yang tidak dimiliki oleh generasi sebelumnya. Hal tersebut bertolak belakang dengan kehidupan pribadi mereka di rumah yang banyak dikuasai oleh gadget dan ponsel mereka. Bahkan, kehidupan keluarga pun berubah, yang mana ikatan keluarga dalam generasi Z ini hanya sebatas ikatan formal biasa. (Zahra dan Wulandari, 2022).

Hal tersebut tentu membuat orang tua harus menerapkan pola asuh yang tepat bagi generasi Z ini, hal tersebut demi kembalinya kehangatan keluarga sebagaimana biasa. Saat ini, generasi Z lebih memilih untuk sibuk dengan *gadget* atau sosial media mereka, yang membuat mereka jauh dari hiruk pikuk dan bahkan kebanyakan generasi Z merasa kurang kasih sayang dari orang tua, dikarenakan orang tua sekarang juga bekerja dan baru pulang ke rumah di saat mereka (anak-anaknya) sudah beristirahat di malam hari.

Perilaku Sosial

Perilaku sosial merupakan perilaku umum yang ditunjukkan oleh seorang individu di dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam tulisannya (Hurlock, 2003:261) mengatakan bahwa perilaku sosial adalah kemampuan untuk menjadi orang yang bermasyarakat. Lebih lanjut (Lindawati, 2015:13) mengatakan bahwa perilaku sosial adalah sikap yang ditunjukkan seseorang yang berkenaan dengan perasaan, tindakan, sikap, keyakinan, kenangan atau rasa hormat terhadap orang lain.

Perilaku seringkali digambarkan sebagai akhlak atau moral yang dilihat pada setiap individu dalam pergaulan dan kehidupannya. Adapun perilaku tersebut diukur dari nilai-nilai yang banyak berkembang dan dijadikan ukuran oleh masyarakat tertentu, sehingga mereka yang tidak sesuai dengan nilai yang berkembang, maka individu atau seseorang yang berperilaku tersebut akan disebut dengan orang yang memiliki perilaku menyimpang. Disebut menyimpang karena setiap perilaku yang dijalankan oleh seseorang pasti berasal dari hati, yang bukan paksaan dari pihak luar, serta dilandasi oleh rasa tanggungjawab atas setiap perilaku atau tindakan tersebut. (Drajat, 2005:89).

METODOLOGI PENELITIAN

Fenomena saat ini banyak menunjukkan bahwa milenial sangat berbeda dengan generasi sebelumnya, yang mana keluarga dalam pandangan generasi Z adalah sebagai orang-orang yang berkumpul dalam satu rumah dengan ikatan formal biasa. Mereka terbiasa dengan gadget mereka dan memprioritaskan keluarga ketika pola asuh atau keadaan keluarga mereka tidak sesuai apa yang diharapkan. Generasi Z juga memiliki kecenderungan untuk memaknai kehadiran orang tua sebagaimana mereka diperlakukan. Apabila orang tua memperlakukan mereka dengan baik, mereka juga akan menuruti kemauan orang tuanya. Apabila orang tua mereka tidak sesuai dengan apa yang mereka inginkan, maka mereka bisa saja melepaskan diri dari orang tuanya, membangkang, atau memendam semua sendirian serta yang paling buruk adalah berpengaruh pada Kesehatan mentalnya.

Mereka yang terbiasa hidup tanpa orang tua di sisi mereka karena ditinggal bekerja atau yang lainnya akan mendapatkan perhatian dari pihak ketiga (asisten rumah tangga, kakek, nenek, atau kerabat lainnya) yang mana hal tersebut tentu berbeda pola asuh, tergantung bagaimana mereka menjalankannya dan bagaimana mereka menganggap anak tersebut ketika bersama mereka. Ketika mereka dianggap anak oleh yang mengurusinya selain orang tuanya, maka mereka akan mendapat pola asuh yang baik. Akan tetapi, kalau

mereka dititipkan pada orang yang salah atau kurang tepat, maka pola asuh yang diberikan juga akan memiliki kecenderungan yang kurang baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Asuh Anak dalam Keluarga di Kalangan Mahasiswa Gen-Z

Pola asuh yang diterapkan oleh keluarga di masing-masing generasi Z terutama yang dilibatkan dalam penelitian ini berbeda-beda, bergantung dari bagaimana kondisi keluarga, posisi anak dalam keluarga, kondisi orang tuanya. Dalam penelitian ini, didapatkan hasil bahwa dari 6 orang yang dilibatkan dalam penelitian ini, dan 6 orang informan tersebut menerima pola asuh dari keluarga mereka yang berbeda-beda.

Informan pertama mengatakan bahwa dirinya dan orang tuanya tidak pernah “akur” sebagaimana orang tua dan anak pada umumnya. Informan 1 adalah seorang perempuan yang menginginkan kebebasan. Ia mengaku bahwa ia kerap berpakaian serba terbuka disaat orang tuanya menginginkan dirinya berpakaian tertutup, dan hal tersebut selalu dituntut oleh orang tuanya, yang menyebabkan ia sebagai generasi Z yang menyukai kebebasan sangat terganggu dengan pola asuh otoriter yang diterapkan kepadanya. Bahkan, informan 1 ini mengatakan bahwa dirinya pernah menggunakan dress yang semi terbuka ketika berpamitan ke orang tuanya dan dimarahi. Sejak saat itu, ia lebih memilih untuk berpenampilan terbuka di belakang orang tuanya.

Informan kedua adalah seorang laki-laki. Ia adalah mahasiswa sosiologi yang sudah memiliki kebiasaan untuk merokok sejak kelas 2 SMP. Awalnya ia sembunyi dari orangtuanya karena ia tahu jika kedatangan merokok, ia akan dimarahi oleh orang tuanya, terutama ayahnya. Ketika masih bekerja, ayahnya sangat melarang keras anaknya untuk merokok, bahkan ketika kedatangan merokok, anaknya akan dimarahi. Hal tersebut ternyata membawa petaka yang lebih besar. Bahkan hingga saat ini, informan kedua masih sering menyembunyikan sesuatu dari orang tuanya, termasuk ketika merokok dan menjadi lebih tertutup kepada orang tuanya.

Informan ketiga adalah perempuan yang tidak memiliki teman di lingkungan pergaulannya, hal tersebut dikarenakan orang tuanya yang terlalu *strict* yang tidak membolehkan anaknya untuk pergi kemanapun. Apabila sudah selesai dengan urusannya, orang tuanya akan segera menjemputnya dan langsung pulang ke rumah. Ketika kerja kelompok pun ia mengaku harus izin kepada orang tuanya dan melampirkan satu nomor kontak temannya yang bisa dihubungi. Atau, bahkan sekelompok temannya akan disarankan untuk kerja kelompok di rumahnya saja. Hal tersebut sempat membuatnya depresi, karena orang tuanya juga tidak mengerti apa yang dirasakannya, sampai tidak punya teman. Walaupun kini perlahan orang tuanya mengizinkan, tetapi hal tersebut masih membuatnya sedih hingga tidak punya banyak teman dan relasi.

Informan keempat merupakan seorang laki-laki yang saat ini sedari kecil sudah dititipkan ke kerabat keluarga ayahnya, yang mana sejak kecil ia diasuh oleh om dan tantenya. Om dan tantenya memiliki 3 orang anak dan informan ini adalah “anak keempat”nya. Karena sudah banyak memiliki anak, kerabat ayahnya menerapkan pola asuh permisif kepada anak-anaknya yang didalamnya termasuk informan keempat ini. Informan keempat dititipkan karena ayah dan ibunya sibuk bekerja dan jarang pulang ke rumahnya, untuk

itulah informan keempat dititipkan. Selama diasuh oleh om dan tantenya, informan 4 mengaku bahwa om dan tantenya jarang sekali menanyakan kabarnya ketika berada di luar rumah, dan mengatakan bahwa om dan tantenya juga bersikap biasa saja ketika mendapati anak-anak mereka melakukan kesalahan. Hal tersebut membuat informan 4 ini harus berurusan dengan polisi karena sempat terlibat perkelahian di luar sekolahnya ketika SMA.

Informan kelima merupakan seorang laki-laki mahasiswa jurusan sosiologi, Universitas Lampung. Ia mengatakan bahwa saat ini orang tuanya sangat mengerti dengan keadaannya, apalagi ketika ia memasuki masa kuliah, yang mana tugas yang banyak kerap kali membuatnya kewalahan dan seringkali mengalami hari yang buruk karena kurang istirahat. Hal tersebut tentu saja membutuhkan perhatian lebih, dan orang tuanya ada untuk itu. Orang tuanya seringkali mengatakan bahwa dirinya tidak perlu mengejar IPK tinggi, cukup gelar sarjana sudah cukup untuk membahagiakan orang tuanya. Hingga saat ini, ia tetap diperbolehkan untuk main, nongkrong dan bahkan diperbolehkan untuk merokok, akan tetapi kebebasan tersebut ia manfaatkan dengan baik. Ia tetap nongkrong dengan teman-temannya tanpa merokok dan saat ini ia sudah sampai di semester 7 dan memiliki IPK 3.89 dan sudah memasuki tahap menyusun tugas akhir.

Informan terakhir merupakan seorang perempuan yang mana juga memiliki orang tua yang baik. Memang orang tuanya agak sedikit cerewet karena anaknya seorang perempuan, walaupun demikian, informan ini sangat menyayangi orang tuanya dikarenakan orang tuanya yang perhatian terhadap dirinya. Ketika ia lelah dengan perkuliahan, dan bertepatan dengan libur panjang, orang tuanya bahkan menawarkan dirinya untuk berlibur dan mengunjungi sanak saudaranya di kampung. Hal tersebut cocok untuk *refresh* otak dan istirahat sejenak dari penatnya kegiatan kampus. Hal tersebut membuatnya tenang dalam menghadapi perkuliahan dan cenderung disukai berkat perilakunya di lingkungan kampus yang diadaptasi dari pola asuh orang tuanya di rumah.

Hasil yang didapatkan adalah sebagai berikut: 3 orang generasi Z menganggap keluarga mereka bukan yang nomor satu dalam mendengarkan keluh kesah dan kemauan mereka dikarenakan pola asuh orang tuanya yang otoriter, 1 orang mengatakan bahwa orang tua mereka memiliki pola asuh yang permisif, yang mana orang tua memosisikan anak sudah mandiri dan tidak membebani tanggungjawab apapun, dan memperbolehkan mereka untuk berbuat apa saja karena orang tuanya yang tidak ada waktu untuk mereka, dan bahkan salah satu diantara mereka pernah diasuh oleh kakek dan neneknya yang memiliki pola asuh otoriter yang harus di rumah setiap saat dan tidak boleh pergi kemanapun, sehingga ia sempat memiliki ketakutan untuk bertemu orang lain.

2 orang berikutnya memiliki orang tua dengan pola asuh demokratis, yang mana mereka mengaku orang tua mereka adalah sebagai partner mereka menjalani hari-hari mereka. Informan dengan pola asuh demokratis ini cenderung mengerti keadaan. Mereka dibebaskan dengan kebebasan yang tidak mutlak. Jadi, ketika mereka sedang di luar atau hidup bermasyarakat pun, mereka tetap mengerti bagaimana posisi mereka dan apa yang harus mereka lakukan agar tidak menyalahi nilai yang berlaku. Hal tersebut juga didukung oleh orang tua mereka yang mana mereka memberikan perhatian lebih kepada anaknya, sehingga anaknya akan sadar terkait perilaku baik dan tidak baik yang harus dikerjakan.

Hal tersebut mengindikasikan bahwa benar apa yang dikatakan oleh penelitian terdahulu dari (Juhardin, Hos, dan Roslan, 2016: 148) yang mengatakan bahwa anak harus

diberikan pola asuh terbaik, dikarenakan hal tersebut akan mempengaruhi perilaku anak di masa yang akan datang. Adapun pola asuh yang paling tepat menurut penelitian tersebut adalah pola asuh demokratis, yang memberikan keseimbangan antara kemauan orang tua dan kebebasan pada anak yang sangat dibutuhkan oleh generasi Z saat ini. Memang kebebasan yang diberikan oleh pola asuh demokratis tersebut tidak mutlak, akan tetapi hal tersebut setidaknya mengajarkan anak untuk melakukan apa yang baik dan tidak baik secara organik dari pola asuh yang diterapkan orang tuanya.

Setidaknya, dalam penelitian ini, ada 2 orang yang mengaku diasuh dengan orang tua yang lebih mengerti anak dan menerapkan pola asuh demokratis yang memang minim risiko untuk diterapkan. Terbukti, orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis pada anaknya sangat sangat mengedepankan kehangatan dalam keluarga, mengedepankan komunikasi yang baik serta menjadikan anak sebagai salah satu orang yang dianggap mengerti mana yang baik dan mana yang buruk untuk dirinya, sehingga orang tua tidak perlu banyak melarang, anak akan sadar apa yang benar dan salah ketika berada di luar rumah.

Pandangan Generasi Z Terhadap Pola Asuh yang Diterapkan Orang Tua

Saat ini, generasi Z sudah memasuki tahap perkembangan menuju dewasa, yang membuat mereka akan mencari jati diri sesuai dengan apa yang dikehendakinya. Sedikit banyak, mereka yang sudah mencapai tahap ini pasti dibentuk oleh asuhan orang tua di rumah karena bertahun-tahun mereka dalam asuhan orang tua dan belajar akan kehidupan juga dari orang tua. Hal tersebut mengindikasikan bahwa orang tua adalah sosok yang sangat penting bagi seorang anak untuk belajar, dan menginternalisasi nilai-nilai baik yang coba ditanamkan oleh orang tua kepada anaknya. Itulah proses belajar seorang anak yang menginternalisasi nilai yang baik dari orang tuanya, sesuai dengan pola asuh apa yang diterapkan orang tuanya.

Namun dalam perjalanannya, generasi yang sekarang atau Generasi Z ini banyak yang tidak cocok dengan pola asuh yang diterapkan keluarganya, sehingga mereka memutuskan untuk tidak menganggap keluarga sebagai sarana untuk berkomunikasi ketika mereka sedang ada masalah atau konflik dalam kehidupan mereka. Seringkali, generasi Z memutuskan untuk bicara dengan teman yang sepemikiran, atau memendam sendiri dan terkadang berakhir dengan keadaan depresi, atau yang paling buruk adalah bunuh diri. Hal tersebut adalah fakta yang diungkap oleh *American Psychological Association* (APA) bahwa generasi Z adalah generasi yang rentan terhadap gangguan Kesehatan mental. (Pranoto, 2020).

Generasi Z menilai bahwa idealnya orang tua mereka saat ini adalah dianggap rekan untuk bersama-sama menghadapi kehidupan. Bagi orang tua yang tidak mau menjadi rekan, bukan tidak mungkin generasi Z saat ini akan memiliki kecenderungan untuk mengabaikan orang tua dan mendahulukan temannya yang lebih “mengerti” terkait keadaan yang mana mereka akan belajar dari persamaan nasib, mereka sama-sama remaja dan mahasiswa ditambah mereka sama-sama generasi Z yang juga sedang menyuarakan keinginannya untuk memiliki kebebasan sendiri dan melakukan apa yang ingin mereka lakukan.

Kebanyakan generasi Z saat ini sudah bisa belajar tentang mana yang baik dan mana yang buruk, mereka menganggap diri mereka sebagai seseorang yang “*open minded*” dan memiliki kemampuan *critical thinking* yang membuat diri mereka bisa lebih kritis dari orang tua yang melarang mereka ini itu tanpa ada dasar yang jelas. Sehingga, pola asuh

otoriter akan sangat tidak cocok dengan generasi Z saat ini dikarenakan mereka menganggap diri mereka lebih mengerti dari orang tua, sementara orang tuanya sebaliknya. Orang tua dengan pola asuh otoriter ini akan memiliki kecenderungan menganggap anak adalah orang yang baru lahir “kemarin sore” dan tidak memiliki pemahaman apapun dibandingkan orang tuanya.

Ketika mereka diasuh dengan pola asuh demokratis, akan ada keseimbangan antara orang tua dan anak. Anak akan diarahkan secara bebas, akan tetapi dengan fungsi kontrol yang baik, dan kehadiran orang tua sangat diperlukan di setiap pola asuh demokratis untuk memberikan fungsi pengawasan dengan *timing* tertentu. Misalnya anak diberikan kebebasan untuk keluar malam hari, akan tetapi diberikan kontrol sudah mendekati jam malam, sehingga anak merasa diperhatikan dan tidak terkekang dengan aturan orang tua. Maka secara otomatis mereka akan menimbang apa yang dikatakan orang tuanya, diimbangi dengan perhatian dan kebebasan yang diberikan orang tuanya, sehingga ada kecenderungan mereka akan memiliki perilaku sosial yang baik, walaupun mereka sedang berada di luar dan tidak terlihat oleh orang tuanya, mereka akan tetap berkelakuan baik karena orang tuanya sudah membekali mereka dengan arahan dan kebebasan.

Sementara yang harus dihindari dalam mendidik dan mengasuh generasi Z adalah pola asuh permisif, yang mana hal tersebut membebaskan anak untuk melakukan apapun yang diinginkan tanpa adanya fungsi kontrol yang diterapkan oleh orang tuanya. Generasi z yang mendapatkan pola asuh permisif membuat mereka lebih tidak peduli dengan nilai yang mengikat mereka di masyarakat. Orang tua mereka dianggap sudah tidak peduli dengan dirinya, sehingga apapun yang mereka lakukan akan terlihat benar dalam pandangan mereka. Sehingga, anak dengan pola asuh permisif ini memiliki kecenderungan untuk berperilaku seenaknya karena aturan awal dari orang tua “di rumah”-nya pun tidak mengikat mereka atas apapun, sehingga mereka menganggap tidak akan ada masalah apabila mereka melakukan hal buruk di luar rumah, karena orang tuanya membiarkan mereka, dan tidak ada fungsi kontrol yang diberikan orang tuanya. Salah satunya yang dialami informan 4 ketika ia “dititipkan” pengasuhannya kepada kerabat terdekat orang tuanya, hal tersebut dinilainya sebagai pembiaran saat ia SMA sehingga ia bertindak semaunya, dan merasa tidak ada yang mengontrol mereka. Sehingga perkuliahan ataupun perilaku menyimpang lain seringkali ia lakukan karena tidak adanya pengawasan.

Generasi Z saat ini memang mencintai kebebasan, akan tetapi mereka juga membutuhkan tempat untuk mereka meluapkan keluh kesahnya ketika mereka memiliki masalah, dan harus ada orang yang mendorong mereka untuk tetap bisa menjalani hidup secara tenang dan terarah. Peran orang tua disini sangat penting, selain untuk mendukung secara finansial untuk perkembangan anak, juga harus menyediakan waktu untuk anak dan diperhatikan secara benar, akan tetapi dengan tidak otoriter, karena anak generasi Z saat ini memiliki kecenderungan untuk membangkang apabila pola asuh orang tua terlalu keras. Meskipun dilarang, mereka akan tetap melakukan di belakang orang tuanya dikarenakan kejernihan mereka untuk berpikir tertutup oleh rasa jengkel yang didapat dari kekangan orang tuanya, sehingga untuk generasi Z saat ini hanya butuh diarahkan untuk kebaikan, tidak untuk dikekang secara otoriter. Ketika dikekang secara otoriter, mereka bukan tidak mungkin merasa depresi dikarenakan terus dibayang-bayangi nilai kesempurnaan yang dituntut orang tuanya, bahkan yang terburuk adalah gangguan Kesehatan mental mereka atau bahkan bunuh diri.

KESIMPULAN

Pola asuh yang diterapkan setiap orang tua, atau bagaimana anak mendapatkan pola pengasuhan dari siapapun itu, akan berpengaruh kepada perkembangan karakternya, termasuk dalam bersosial. Terlebih lagi, remaja sedang dalam pembentukan karakter, termasuk juga mahasiswa. Mereka akan memiliki kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan apa yang mereka terima di lingkungan pertama mereka untuk belajar, yakni orang tua mereka sendiri yang mereka terapkan melalui pola asuh dalam keluarga.

Ketika mereka diajarkan untuk bebas atau permisif, mereka akan melakukan apa saja yang mereka inginkan tanpa memikirkan konsekuensi karena mereka menganggap tidak ada yang peduli dengan mereka. Sementara apabila diajarkan secara demokratis, mereka akan dilibatkan setiap keputusan yang ada di dalam keluarga, mereka akan berpikir mana yang baik dan mana yang buruk untuk keluarga, sementara apabila dikekang atau dilakukan secara *strict* mereka akan merasa diperlakukan berbeda dengan anak yang lain, dan mereka menginginkan kebebasan. Salah satu dampak buruk dari pola asuh otoriter ini adalah orang tua yang kehilangan kontrol atas anaknya, dikarenakan kemauan anak yang berbeda dengan orang tua, sehingga mereka akan melakukan apa yang menurut mereka menyenangkan di belakang orang tuanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiawati, I. (2014). *Pengaruh pola asuh orangtua terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Akuntansi kelas XI IPS di SMA Negeri 26 Bandung*. Bandung: Skripsi Universitas Pendidikan Bandung.
- Alfiana, E. (2013). *Ola Asuh Orang Tua Terhadap Anak dalam Keluarga pada Bidang Pendidikan di Dusun Pandanan Desa Pandanan Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Drajat, Z. (2005). *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Ruhama.
- Fadhilah, H. A., Aisyah, D. S., & Karyawati, L. (2021). Dampak Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 90-104.
- Hurlock, E. B. (2003). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Juhardin, Hos, J., & Roslan, S. (2016). Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Anak (Studi di Desa Amberi, Kecamatan Lambuya, Kabupaten Konawe). *Jurnal Neo Societal*, 148-160.
- Lindawati, I. A. (2015). *Hubungan pola asuh Orang Tua dengan perilaku sosial remaja di Desa Panduman Kecamatan Jilbur Jember*. Jember: Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Zahra, F., & Wulandari, P. (2022). Disfungsi Peran Keluarga Bagi Generasi Z. *Journal of Development and Social Change*, 15-26.